



Pemberdayaan Masyarakat Desa Kuala Bhee Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring untuk Pengembangan Produk UMKM

Arrazy Elba Ridha¹, Dewi Andriani², Rika Rahma Sundari³, Azzamsyah Ali⁴, Miftahurrahmi Suandra⁵

¹Jurusan Teknik Industri, Universitas Teuku Umar

^{2,4}Jurusan Agroteknologi, Universitas Teuku Umar

³Jurusan Teknik Hasil Pertanian, Universitas Teuku Umar

⁵Jurusan Teknik Sipil, Universitas Teuku Umar

*Corresponding Author : arrazy.elba.ridha@utu.ac.id

ABSTRACT

The Community Service Program in Kuala Bhee Village, Woyla District, West Aceh Regency, aims to empower the community through training in dish soap production. This program is motivated by the human resource potential in the village and the community's desire to improve economic welfare through the development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), despite facing limitations in product innovation and access to entrepreneurship training. The methodology of the activity included field surveys to identify problems of dependence on products from outside the village, socialization of the importance of MSMEs and the benefits of training, as well as hands-on practice in making dishwashing soap. The soap-making process was taught in detail, from the introduction of raw materials to mixing and packaging techniques. The results of this activity show that participants are now able to identify important ingredients and understand the production process, and some participants have shown enthusiasm and interest in turning dish soap making into a new business opportunity. Thus, this training has succeeded in providing new skills, opening up insights into business opportunities, and increasing the economic independence of the Kuala Bhee Village community.

ARTICLE HISTORY

Submitted 17 April 2026

Revised 03 Mei 2026

Accepted 25 Mei 2026

KEYWORDS

Community Empowerment; MSMEs; Dishwashing Soap; Kuala Bhee Village;

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan pilar fundamental dalam struktur perekonomian Indonesia, terutama di kawasan pedesaan. UMKM tidak hanya berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga berperan strategis dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, dan pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia (Ardiansyah, 2020). Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja Indonesia. Fakta ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas UMKM, terutama di desa-desa yang belum berkembang, merupakan prioritas pembangunan yang mendesak. Desa Kuala Bhee, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat, merupakan salah satu desa dengan potensi sumber daya manusia yang belum dioptimalkan secara maksimal. Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan sebelum pelaksanaan program, ditemukan bahwa sebagian besar warga terutama ibu rumah tangga dan pemuda belum memiliki akses terhadap pelatihan kewirausahaan yang terstruktur. Observasi dan wawancara pendahuluan dengan 30 warga menunjukkan bahwa 87% responden belum pernah mengikuti pelatihan keterampilan produktif berbasis UMKM, dan 93% menyatakan minat yang tinggi untuk belajar memproduksi produk rumah tangga secara mandiri.

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Last Name, First Name. (Year). Title. *Jurnal Pengabdian Agro and Marine Industry*. Volume(Issue), page.

*CORRESPONDANCE AUTHOR: | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by [Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar](#)

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Salah satu permasalahan nyata yang diidentifikasi adalah tingginya ketergantungan masyarakat Desa Kuala Bhee terhadap produk-produk rumah tangga dari luar desa, termasuk sabun cuci piring. Padahal, sabun cuci piring merupakan kebutuhan sehari-hari dengan permintaan yang stabil dan bahan baku yang relatif mudah diperoleh. Kondisi ini menciptakan peluang usaha yang konkret dan dapat dikembangkan oleh masyarakat setempat apabila mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai (Paujiah & Hartati, 2025). Program pengabdian masyarakat ini diinisiasi sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diintegrasikan dengan program pemberdayaan ekonomi ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memproduksi sabun cuci piring secara mandiri; (2) membuka wawasan kewirausahaan berbasis produk lokal; dan (3) mendorong tumbuhnya unit-unit UMKM baru yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi desa. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan yang replikatif bagi desa-desa lain di Kabupaten Aceh Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan suatu proses yang memungkinkan individu dan komunitas untuk memperoleh kendali atas kehidupan mereka sendiri melalui penguatan kapasitas, akses sumber daya, dan pengembangan kesadaran kritis (Mardikanto & Soebiato, 2019). Dalam konteks pedesaan, pemberdayaan tidak sekadar pemberian bantuan material, melainkan proses transformatif yang mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap wirausaha (Suharto, 2022). Keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada relevansi program terhadap kebutuhan nyata masyarakat serta keterlibatan aktif warga sebagai subjek, bukan objek, dalam setiap tahapan kegiatan

2.2 Pelatihan Keterampilan Vokasional

Pelatihan keterampilan vokasional terbukti menjadi salah satu pendekatan paling efektif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Susanti (2021) mengemukakan bahwa inovasi produk melalui pelatihan keterampilan secara signifikan meningkatkan daya saing pelaku UMKM di tingkat lokal maupun regional. Pelatihan yang bersifat *hands-on* (praktik langsung) menghasilkan retensi pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah semata (Hidayat & Nugroho, 2022). Selain itu, pelatihan berbasis produk rumah tangga dinilai strategis karena menysasar kebutuhan pasar yang nyata dan berulang, sehingga peluang keberlangsungan usaha lebih terjamin.

2.3 Kewirausahaan Berbasis Komunitas

Kewirausahaan berbasis komunitas (*community-based entrepreneurship*) merupakan model usaha yang berpijak pada potensi dan kebutuhan lokal, dengan melibatkan jaringan sosial komunitas sebagai modal utama (Al Farisi et al., 2022). Model ini terbukti lebih resilient terhadap guncangan ekonomi karena berakar pada nilai-nilai gotong royong dan solidaritas lokal. UMKM yang dikembangkan dari dalam komunitas cenderung lebih berkelanjutan karena memiliki pasar lokal yang teridentifikasi dan rantai pasokan bahan baku yang lebih pendek (Widjaja et al., 2018).

2.4 Sabun Cuci Piring sebagai Produk UMKM

Sabun cuci piring merupakan produk pembersih rumah tangga yang memiliki permintaan stabil dan pasar yang teridentifikasi dengan jelas. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan lingkungan, muncul kebutuhan akan produk pembersih yang lebih aman, ekonomis, dan dapat diproduksi secara lokal (Paujiah & Hartati,

2025). Komponen utama dalam produksi sabun cuci piring seperti *Texapon*, *Sodium Lauryl Sulfate (SLS)*, dan *Foam Booster* kini mudah diperoleh di pasar grosir kimia, sehingga hambatan masuk bagi produsen UMKM skala rumah tangga relatif rendah. Dalam perspektif pengembangan produk UMKM, sabun cuci piring memiliki keunggulan komparatif berupa margin keuntungan yang memadai, proses produksi yang dapat dikuasai dengan pelatihan singkat, serta fleksibilitas kemasan yang memungkinkan diferensiasi produk.

2.5 Keberlanjutan Program UMKM

Keberlanjutan (*sustainability*) merupakan dimensi kritis dalam evaluasi program pemberdayaan. Amin et al. (2022) menekankan bahwa program pengembangan UMKM yang berkelanjutan memerlukan dukungan ekosistem yang komprehensif, mencakup akses permodalan, pendampingan manajerial, fasilitasi perizinan usaha, dan koneksi ke jaringan pemasaran. Program yang hanya berfokus pada aspek produksi tanpa mempersiapkan peserta untuk menghadapi tantangan pasca-pelatihan berisiko menghasilkan keterampilan yang tidak terpakai. Oleh karena itu, desain program pemberdayaan ideal harus mengintegrasikan komponen teknis, manajerial, dan jaringan dukungan sebagai satu kesatuan.

METODE PELAKSANA

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Balai Pekan Desa Kuala Bhee, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat, pada tanggal 26 Juli 2025, dalam rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlangsung dari 15 Juli hingga 18 Agustus 2025. Pendekatan metodologis yang digunakan mengacu pada model *participatory action research (PAR)*, yang mengintegrasikan pengumpulan data lapangan, perencanaan berbasis kebutuhan, implementasi partisipatif, dan evaluasi reflektif (Zulkarnaen & Amin, 2018).

3.1 Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan berjumlah 25 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga (40%), pelaku UMKM aktif (32%), dan pemuda desa (28%). Pemilihan peserta dilakukan secara purposive dengan kriteria: berdomisili di Desa Kuala Bhee, memiliki minat terhadap pengembangan usaha, dan belum pernah mengikuti pelatihan sejenis. Seluruh peserta menandatangani lembar persetujuan dan mengisi formulir data diri sebagai bagian dari protokol kegiatan.

3.2 Peralatan dan Bahan Produksi

Proses produksi sabun cuci piring dilaksanakan menggunakan peralatan standar yang dapat direplikasi di tingkat rumah tangga, meliputi: ember berkapasitas 10 liter (x2), sendok pengaduk stainless steel, gelas ukur 500 ml, botol kemasan *HDPE* 450 ml (x25), timbangan digital, dan label produk. Bahan baku yang digunakan per batch produksi (menghasilkan ± 5 liter sabun) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Peralatan Bahan Produksi

No	Bahan Produksi
1	5 liter air bersih
2	500 gram <i>Texapon</i> (<i>surfaktan</i> utama)
3	500 gram Garam dapur (<i>pengental alami</i>)
4	150 gram <i>Sodium Lauryl Sulfate/SLS</i> (<i>penghasil busa</i>)
5	50 ml <i>Foam Booster</i> (<i>penstabil busa</i>)
6	50 ml Asam Perontok Lemak (<i>pengemulsi</i>)
7	15 ml Pewangi Jeruk Nipis (<i>fragrance</i>)
8	Pewarna sabun secukupnya (<i>opsional</i>)

3.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

3.3.1 Survei Lapangan dan Identifikasi Kebutuhan

Survei lapangan dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan pelatihan. Tim pelaksana melakukan wawancara terstruktur kepada 30 warga Desa Kuala Bhee menggunakan kuesioner yang mencakup aspek: kondisi ekonomi rumah tangga, kebiasaan pembelian produk rumah tangga, pengalaman berwirausaha, dan kesiapan mengikuti pelatihan. Data survei digunakan untuk memvalidasi relevansi topik pelatihan dan menyesuaikan materi dengan konteks dan kapasitas peserta.

3.3.2 Sosialisasi dan Edukasi Kewirausahaan

Sesi sosialisasi berlangsung selama 90 menit dengan metode ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Materi sosialisasi mencakup:

- Pengantar konsep UMKM dan perannya dalam perekonomian desa;
- Potensi pasar produk sabun cuci piring di tingkat lokal;
- Perhitungan harga pokok produksi dan margin keuntungan sederhana;
- Strategi pemasaran berbasis komunitas.

Media yang digunakan meliputi presentasi visual, brosur informatif, dan demonstrasi awal oleh pemateri.

3.3.3 Pelatihan Praktik Produksi

Pelatihan praktik dilakukan secara hands-on selama 180 menit. Proses produksi sabun cuci piring diajarkan secara bertahap: pertama, melarutkan *Texapon* dan SLS ke dalam air hingga homogen; kedua, menambahkan *Foam Booster*, asam perontok lemak, dan larutan garam; ketiga, menambahkan pewangi dan pewarna; serta keempat, pengadukan menyeluruh hingga semua bahan tercampur rata. Produk kemudian didiamkan selama minimal 12 jam untuk menstabilkan busa sebelum dikemas.

3.3.4 Pengemasan dan Branding Produk

Peserta diajarkan teknik pengemasan produk menggunakan botol *HDPE* 450 ml yang dilengkapi label produk berisi nama produk, komposisi, volume, tanggal produksi, dan kontak produsen. Sesi branding mencakup diskusi tentang pentingnya identitas merek dalam meningkatkan nilai jual dan kepercayaan konsumen terhadap produk lokal.

3.4 Instrumen Evaluasi

Evaluasi efektivitas program menggunakan desain pre-test dan post-test. Instrumen evaluasi berupa kuesioner terstruktur yang mengukur lima indikator pengetahuan:

- 1) Kesadaran tentang produksi mandiri sabun cuci piring,
- 2) Pemahaman tentang peluang usaha UMKM,
- 3) Pengetahuan konsep UMKM,
- 4) Persepsi nilai ekonomi produk, dan
- 5) Kemampuan teknis produksi.

Setiap indikator diukur menggunakan skala dikotomis (ya/tidak), dan hasilnya dinyatakan dalam persentase jawaban benar dari total peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif untuk mengidentifikasi perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei pendahuluan mengonfirmasi bahwa masyarakat Desa Kuala Bhee memiliki keragaman mata pencaharian yang mencakup pegawai pemerintahan (22%), pedagang (35%), petani (28%), dan kelompok yang belum berpenghasilan tetap (15%). Meskipun demikian, pengembangan UMKM di desa ini masih terbatas, terutama dalam hal diversifikasi produk dan inovasi usaha. Salah satu temuan paling signifikan adalah bahwa 93% responden menyatakan bahwa kebutuhan sabun cuci piring selama ini dipenuhi dari produk yang dibeli di pasar luar desa. Kondisi ini memperkuat asumsi dasar program bahwa terdapat peluang usaha yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Desa Kuala Bhee, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

4.1 Pelaksanaan Sosialisasi

Sesi sosialisasi direspons dengan sangat positif oleh peserta. Antusiasme masyarakat terlihat dari tingginya intensitas pertanyaan dan aktifnya diskusi kelompok sepanjang sesi berlangsung. Masyarakat menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap aspek kewirausahaan, khususnya terkait perhitungan keuntungan dan strategi pemasaran produk sabun. Dokumentasi sesi sosialisasi dan penyampaian materi tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Penyampaian Materi Sosialisasi

4.2 Pelaksanaan Pelatihan Praktik

Pelatihan praktik melibatkan seluruh 25 peserta secara aktif. Peserta dibagi ke dalam lima kelompok kecil (masing-masing 5 orang) untuk memastikan setiap anggota mendapat kesempatan terlibat langsung dalam proses produksi. Setiap kelompok dipandu oleh satu anggota tim mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator. Proses produksi berlangsung secara lancar, dan seluruh kelompok berhasil menghasilkan produk sabun cuci piring dengan karakteristik fisik yang baik: viskositas sedang, busa melimpah, dan warna serta aroma yang seragam. Dokumentasi proses pembuatan sabun tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Proses Pembuatan Sabun Cuci Piring

4.3 Hasil Pengemasan dan Produk Akhir

Seluruh peserta berhasil melakukan pengemasan produk secara mandiri. Produk akhir berupa sabun cuci piring dalam botol 450 ml dengan label yang memuat identitas produk. Beberapa peserta menunjukkan kreativitas dalam desain label, mencerminkan motivasi intrinsik untuk mengembangkan produk sebagai usaha komersial. Produk akhir dan tahapan pengemasan tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Produk Akhir Sabun Cuci Piring dan Proses Pengemasan

4.4 Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta

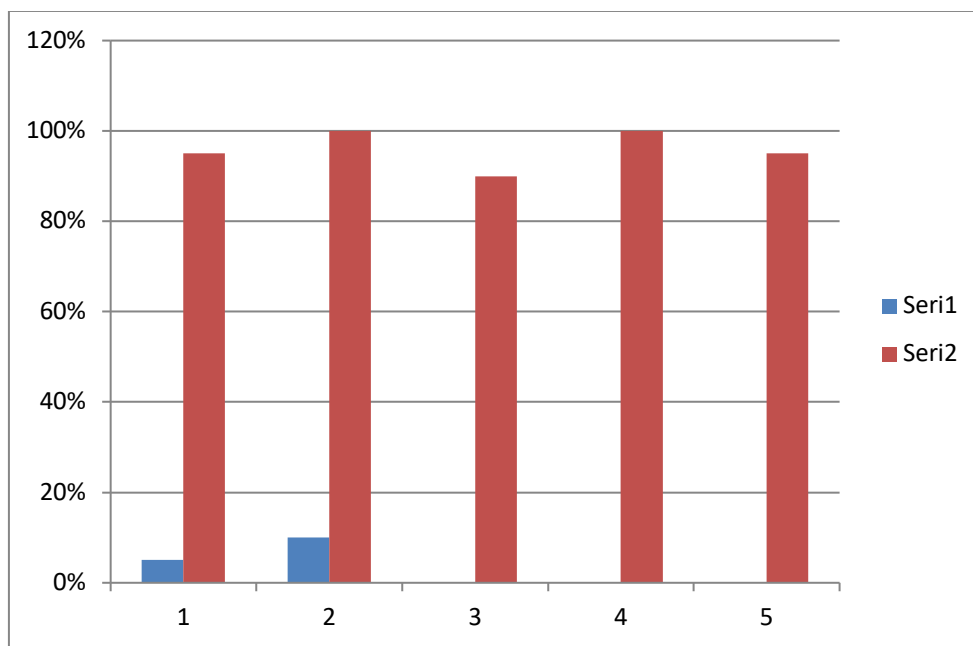
Tabel 2 menyajikan perbandingan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan program pada lima indikator yang diukur

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kegiatan

No	Indikator	Sebelum	Sesudah
1	Sebelum kegiatan dilaksanakan, masyarakat Desa Kuala Bhee pada umumnya belum mengetahui bahwa sabun cuci piring dapat diproduksi secara mandiri dan bahkan dapat dijadikan sebagai peluang usaha yang berpotensi meningkatkan perekonomian keluarga.	5%	95%
2	Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan keterampilan maupun UMKM masih rendah, karena belum ada program sejenis yang memotivasi warga untuk aktif berperan dalam pengembangan usaha lokal	10%	100%
3	Pengetahuan masyarakat tentang konsep UMKM dan pentingnya mengembangkan usaha kecil berbasis keterampilan rumah tangga masih sangat terbatas, sehingga potensi untuk mengembangkan sabun cuci piring sebagai produk lokal belum tergal	0%	90%
4	Sebelum kegiatan, masyarakat belum melihat pembuatan sabun cuci piring sebagai sesuatu yang bernilai ekonomi, sehingga mereka belum memikirkan untuk menjadikannya sebagai usaha rumahan atau ide UMKM.	0%	100%
5	Sebelum kegiatan, tidak ada warga yang memiliki keterampilan khusus dalam mencampur bahan atau memproduksi sabun cuci piring, karena memang belum pernah ada program pelatihan yang memperkenalkan hal tersebut.	0%	95%

Data pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta yang sangat signifikan pada seluruh indikator. Rata-rata persentase pengetahuan sebelum pelatihan hanya sebesar 3%, meningkat menjadi 96% setelah pelatihan sebuah peningkatan absolut sebesar 93 poin persentase. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Susanti (2021) yang menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung menghasilkan peningkatan pengetahuan yang lebih substantif dibandingkan metode pelatihan konvensional berbasis ceramah satu arah.

Hal ini menandakan bahwa pelatihan tidak hanya menambah keterampilan teknis, tetapi juga memberikan wawasan penting mengenai pengembangan usaha kecil berbasis rumah tangga. Perubahan pola pikir masyarakat pun terlihat jelas, di mana sebelumnya mereka tidak memandang pembuatan sabun sebagai sesuatu yang bernilai ekonomi. Setelah pelatihan, seluruh peserta (100%) menyadari adanya nilai tambah ekonomi dari produk tersebut dan mulai melihatnya sebagai peluang usaha baru. Lebih lanjut, kemampuan teknis masyarakat dalam meracik bahan sabun juga meningkat. Sebelum pelatihan, tidak ada satupun warga yang memiliki keterampilan tersebut, namun setelah pelatihan sekitar 95% peserta telah menguasai teknik dasar pembuatan sabun cuci piring. Dengan capaian ini, pelatihan terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta membuka kesadaran masyarakat terhadap peluang usaha berbasis UMKM yang berpotensi dalam perekonomian desa. Grafik Sebelum dan Sesudah Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan.

Gambar 4 menunjukkan perbandingan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi serta pelatihan pembuatan sabun cuci piring. Pada grafik terlihat bahwa Series 1 (warna biru) menggambarkan persentase pengetahuan peserta sebelum pelatihan, sedangkan Series 2 (warna merah) menunjukkan persentase pengetahuan peserta sesudah pelatihan. Dari grafik tampak bahwa pada seluruh indikator (1 sampai 5), nilai persentase pengetahuan peserta meningkat secara signifikan setelah dilakukan pelatihan. Sebelum pelatihan, persentase pengetahuan masih sangat rendah (di bawah 10%), sedangkan sesudah pelatihan meningkat tajam mendekati atau mencapai 100% pada setiap indikator. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang diberikan berdampak sangat positif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pembuatan sabun cuci piring. Indikator yang mengalami peningkatan paling dramatis adalah indikator 4 (persepsi nilai ekonomi produk) dan indikator 2 (partisipasi UMKM), yang masing-masing meningkat dari 0% dan 10% menjadi 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan mindset—dari pola konsumtif menuju orientasi produktif—dapat terjadi secara signifikan dalam jangka waktu pelatihan yang singkat apabila program dirancang dengan tepat. Temuan ini konsisten dengan argumen Al Farisi et al. (2022) bahwa transformasi kewirausahaan memerlukan intervensi yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

4.5 Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Dibandingkan dengan program serupa yang dilaporkan oleh Paujiah & Hartati (2025) di Jawa Barat, program ini menunjukkan efektivitas yang setara dalam hal peningkatan pengetahuan teknis peserta. Namun, program di Desa Kuala Bhee memiliki keunggulan dalam aspek orientasi kewirausahaan, karena secara eksplisit mengintegrasikan materi kewirausahaan dan penghitungan ekonomi sederhana sebagai bagian dari kurikulum pelatihan. Integrasi komponen ini penting untuk memastikan bahwa keterampilan teknis yang diperoleh tidak berdiri sendiri, tetapi tersambung dengan motivasi dan kapasitas untuk mengembangkannya menjadi usaha yang berkelanjutan (Hidayat & Nugroho, 2022).

4.6 Analisis Implikasi bagi Pengembangan UMKM Desa

Hasil program ini memiliki beberapa implikasi praktis bagi pengembangan UMKM di Desa Kuala Bhee dan desa-desa sejenis. Pertama, pelatihan produksi sabun cuci piring membuktikan bahwa masyarakat pedesaan memiliki kapasitas belajar yang tinggi dan dapat menguasai keterampilan produksi dalam waktu singkat jika difasilitasi dengan baik. Kedua, antusiasme peserta terhadap aspek pemasaran dan branding mengindikasikan kesiapan mereka untuk melangkah ke tahap komersialisasi. Ketiga, keberhasilan program ini perlu diikuti dengan program lanjutan yang mencakup pendampingan pengurusan perizinan usaha (NIB, P-IRT), akses permodalan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan fasilitasi pemasaran melalui platform digital agar potensi yang terbangun dapat dikonversi menjadi unit usaha yang riil dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada program pemberdayaan masyarakat Desa Kuala Bhee melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring telah berhasil dilaksanakan dan mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan. Program yang melibatkan 25 peserta ini berhasil: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis produksi sabun cuci piring dari rata-rata 3% menjadi 96%; (2) mentransformasi orientasi masyarakat dari konsumtif menjadi produktif, ditunjukkan oleh 100% peserta yang mengakui nilai ekonomi produk; dan (3) membuka wawasan kewirausahaan berbasis UMKM yang sebelumnya sangat terbatas. Produk sabun cuci piring yang dihasilkan peserta menunjukkan kualitas yang baik, dengan karakteristik busa, viskositas, dan aroma yang memuaskan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model pelatihan participatory yang mengintegrasikan aspek teknis, manajerial, dan kewirausahaan merupakan pendekatan yang efektif dan replikatif untuk program pemberdayaan ekonomi di komunitas pedesaan.

Beberapa saran pendampingan lanjutan UMKM sebagai berikut yaitu, (1). Program perlu dilanjutkan dengan sesi pendampingan berkala selama minimal 6 bulan pasca-pelatihan untuk memastikan peserta yang berminat dapat mengembangkan usahanya secara mandiri. (2). Pengurusan legalitas usaha: Peserta perlu difasilitasi dalam pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan sertifikasi produksi pangan-industri rumah tangga (P-IRT/PIRT) sebagai prasyarat komersialisasi produk secara legal. (3). Pengembangan jaringan pemasaran: Kolaborasi dengan pemerintah desa dan dinas koperasi setempat perlu dijajaki untuk membuka akses pemasaran ke pasar-pasar lokal, toko desa, dan platform e-commerce berbasis desa. (4). Pengembangan branding produk: Peserta perlu mendapat pelatihan lanjutan tentang desain kemasan, strategi penetapan harga, dan pemasaran digital agar produk lokal mampu bersaing di pasar yang lebih luas. (5). Replikasi program: Model pelatihan ini direkomendasikan untuk direplikasi di desa-desa lain di Kecamatan Woyla dan sekitarnya, dengan penyesuaian terhadap potensi dan kebutuhan spesifik masing-masing komunitas.

REFERENSI

- Al Farisi, S., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73–84. <https://doi.org/10.0000/jdes.v9i1.xxx>,
- Amin, A., Mispa, S., Nuramal, N., Rinaldy, S., Kanji, L., Wiyana, A., & Nurhasanah, N. (2022). Sosialisasi perhitungan dan pelaporan pajak untuk usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Pinrang. *Nobel Community Services Journal*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.0000/ncsj.v2i1.xxx>,
- Ardiansyah, M. (2020). Peran UMKM dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(2), 112–120.',
- Hidayat, R., & Nugroho, A. (2022). Efektivitas pelatihan keterampilan berbasis praktik dalam pemberdayaan UMKM pedesaan: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 7(1), 45–62.',
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). Perkembangan data usaha mikro kecil menengah (UMKM) tahun 2022–2023. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.',
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik (4th ed.)*. Bandung: Alfabeta.',
- Paujiah, E., & Hartati, S. (2025). Pelatihan pembuatan sabun cuci piring dan pakaian berbahan eco-enzyme sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *IMPACT: Journal of Community Service*, 1(1), 1–6.',
- Suharto, E. (2022). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial (5th ed.)*. Bandung: Refika Aditama.',
- Susanti, R. (2021). Inovasi produk UMKM dalam meningkatkan daya saing. *Jurnal Kewirausahaan*, 11(1), 22–31.',
- Widjaja, Y. R., Alamsyah, D. P., Rohaeni, H., & Sukajie, B. (2018). Peranan kompetensi SDM UMKM dalam meningkatkan kinerja UMKM Desa Cilayung, Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Abdimas BSI*, 1(3), 461–467.',
- Wilantara, R. F. (2016). *Strategi dan kebijakan pembangunan UMKM*. Bandung: Refika Aditama.',
- Zulkarnaen, W., & Amin, N. N. (2018). Pengaruh strategi penetapan harga terhadap kepuasan konsumen. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(1), 106–128.'